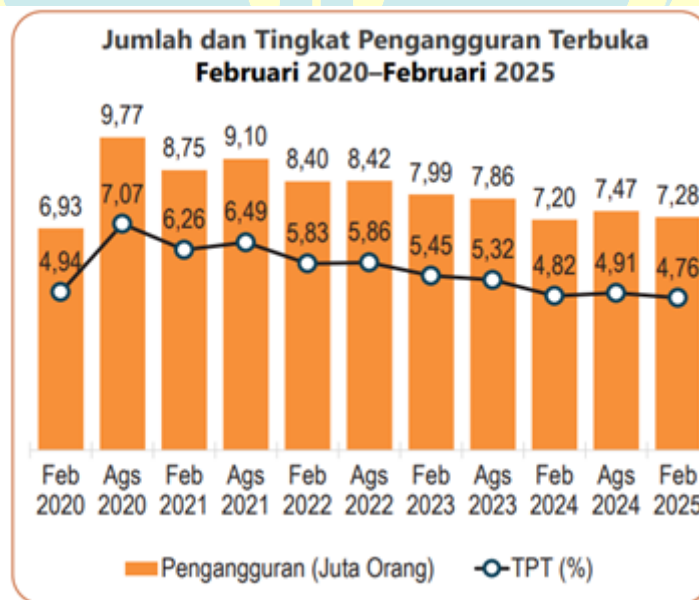


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era dinamika ekonomi global yang sedang dinamis ini, terdapat permasalahan utama yang tengah dihadapi Indonesia saat ini khususnya untuk usia produktif yaitu tingginya angka pengangguran. Keberhasilan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menekan tingkat pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan nasional (Indayani & Hartono, 2020). Hal ini juga berlaku bagi Indonesia, yang sedang berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya. Pengangguran juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana sejumlah individu yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, meskipun secara aktif berusaha untuk mendapatkan pekerjaan (Oktavianto & Pahlevi, 2021).



Gambar 1. 1 Jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2020 - Februari 2025

Sumber: www.bps.go.id 2025

Berdasarkan data terbaru 2025 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mengalami peningkatan dari 7,20 juta orang pada Februari 2024 menjadi 7,28 juta orang pada Februari 2025, atau meningkat sebanyak 0,08 juta orang. Meskipun peningkatan ini tampak angkatan kecil dalam persentase, fenomena ini menunjukkan terdapat gejala terhentinya pemulihan ekonomi, khususnya dalam aspek penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut juga diiringi dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 4,91 persen menjadi 4,76 persen, yang dapat disebabkan oleh perubahan jumlah angkatan kerja aktif. Namun demikian, kenaikan absolut dalam jumlah pengangguran tetap menjadi perhatian serius, mengingat kelompok usia produktif, termasuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi salah satu yang paling rentan terdampak dalam kompetisi dunia kerja yang semakin ketat.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan <i>Educational Attainment</i>	2022		2023		2024		2025
	Februari <i>February</i>	Agustus <i>August</i>	Februari <i>February</i>	Agustus <i>August</i>	Februari <i>February</i>	Agustus <i>August</i>	Februari <i>February</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sekolah Dasar ke Bawah <i>Primary School and Below</i>	1.693.585	1.952.484	1.715.667	1.353.697	1.265.448	1.228.158	1.243.659
Sekolah Menengah Pertama <i>Junior High School</i>	1.460.221	1.500.807	1.445.701	1.246.932	1.154.255	1.091.015	1.179.187
Sekolah Menengah Atas <i>Senior High School</i>	2.251.558	2.478.173	2.216.001	2.514.481	2.107.781	2.293.359	2.038.893
Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	1.876.661	1.661.492	1.666.493	1.780.095	1.621.672	1.840.162	1.628.517
Diploma I/II/III <i>Diploma I/II/III</i>	235.359	159.490	191.681	171.897	173.846	170.527	177.399
Diploma IV, S1, S2, S3 <i>Diploma IV, Bachelor, Master, Doctoral Degree</i>	884.769	673.485	753.732	787.973	871.860	842.378	1.010.652
Jumlah <i>Total</i>	8.402.153	8.425.931	7.989.275	7.855.075	7.194.862	7.465.599	7.278.307

Gambar 1. 2 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan*, diolah penulis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 hingga Februari 2025, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konsisten menempati posisi tinggi dalam jumlah pengangguran terbuka. Pada Februari 2022, jumlah pengangguran lulusan SMK tercatat sebesar 1.876.661 orang dan terus menunjukkan fluktuasi, namun tetap berada di atas angka 1,6 juta hingga Februari 2025 dengan jumlah sebesar 1.628.517 orang. Angka ini menjadikan lulusan SMK

sebagai salah satu kelompok pendidikan dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan lulusan diploma maupun sarjana. Padahal, SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan siap kerja melalui pembekalan keterampilan vokasional. Salah satu faktor dibalik tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah kejuruan adalah kurangnya keterampilan kewirausahaan dan ketergantungan yang kuat pada sektor formal. (Kesumadewi & Aprilyani, 2024).

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK menimbulkan masalah, mengingat SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap terjun langsung di dunia kerja maupun dunia usaha. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi yang dimiliki lulusan belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan dunia industri. Selain itu, kesiapan mental serta motivasi siswa untuk menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri juga masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang saat ini banyak didorong adalah menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan peserta didik SMK. (Nurmaliza et al., 2018).

Minat berwirausaha merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk tertarik dan berminat menjalani aktivitas usaha. Minat ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal seperti kepribadian dan efikasi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan (Suwandana & Saputra, 2024). Membangun minat ini sejak masa sekolah sangat penting agar siswa tidak hanya menjadi pencari kerja, melainkan pencipta lapangan kerja.

Berdasarkan *Tracer Study* SMK Tahun 2024 yang dirilis Direktorat SMK, hanya 23,64% lulusan SMK yang memilih jalur wirausaha. Sebanyak 47,63% memilih bekerja, 13,37% melanjutkan studi, dan sisanya kegiatan lain. Data ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha lulusan SMK secara nasional masih rendah, karena hanya sekitar seperempat lulusan yang memilih berwirausaha.

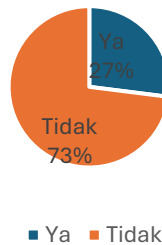
Oleh karena itu, peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu memiliki minat yang tinggi untuk menjadi wirausahawan. Rendahnya minat kewirausahaan di kalangan siswa dapat menjadi permasalahan serius, baik bagi masa depan individu maupun pembangunan ekonomi nasional. Minat berwirausaha

yang terbentuk sejak dini memberikan alternatif solusi saat lulusan belum memperoleh pekerjaan formal, karena mereka dapat menciptakan usaha sendiri dan bahkan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Hal ini berpotensi berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan daya saing ekonomi bangsa (Sigit et al., 2025).

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti minat berwirausaha peserta didik di SMK Negeri 42 Jakarta Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki program *Teaching Factory*, yaitu model pembelajaran berbasis produksi dan kewirausahaan yang mengintegrasikan kegiatan belajar dengan praktik dunia kerja nyata. Kehadiran program *Teaching Factory* sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat berwirausaha, sehingga berpotensi meningkatkan minat berwirausaha peserta didik (Sulistyowati et al., 2025). Dengan demikian, SMK Negeri 42 Jakarta Barat menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti bagaimana pengalaman praktik melalui *Teaching Factory* dapat mendorong tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan siswa. Namun, berdasarkan hasil penelitian observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan, meskipun sekolah telah memberikan pembelajaran serta praktik kewirausahaan sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang diberikan sekolah dengan realitas minat berwirausaha siswa.

Pada tahap awal penelitian, observasi dilakukan terhadap 30 siswa SMK Negeri 42 Jakarta Barat guna memperoleh informasi mengenai tingkat minat berwirausaha yang dimiliki oleh peserta didik. Survei ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki ketertarikan terhadap jalur kewirausahaan sebagai alternatif karier setelah lulus dari pendidikan vokasi. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum, minat berwirausaha siswa masih tergolong rendah. Penjabaran berikut ini menguraikan masing-masing hasil pertanyaan dalam survei tersebut.

Saya tertarik untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari SMK

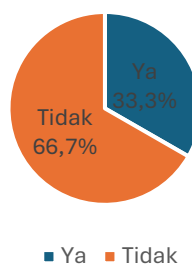


Gambar 1. 3 Pernyataan Pra-riset “Saya tertarik untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari SMK”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Sebanyak 27% siswa atau 8 dari 30 responden menyatakan tertarik untuk memulai usaha sendiri setelah lulus dari SMK, sementara 73% lainnya (22 siswa) menyatakan tidak tertarik. Data ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa belum memiliki ketertarikan terhadap wirausaha sebagai pilihan karir pasca kelulusan. Sebagai tindak lanjut dari pernyataan tersebut, peneliti juga ingin mengetahui preferensi siswa antara berwirausaha atau bekerja sebagai karyawan, sebagai mendapatkan gambaran lebih spesifik tentang kecenderungan pilihan karier siswa setelah kelulusan.

Saya lebih memilih berwirausaha daripada bekerja sebagai karyawan



Gambar 1. 4 Pernyataan Pra-riset “Saya lebih memilih berwirausaha daripada bekerja sebagai karyawan”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Hanya 33,3% siswa atau 10 orang menyatakan lebih memilih berwirausaha dibandingkan bekerja sebagai karyawan, sedangkan mayoritas siswa sebanyak 66,7% memilih untuk bekerja sebagai karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung melihat pekerjaan sebagai karyawan di sektor formal sebagai opsi

karir yang lebih aman dan menjanjikan dibandingkan membuka usaha sendiri yang dianggap penuh ketidakpastian. Preferensi terhadap pekerjaan formal bisa dipengaruhi oleh pola pikir yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, kurikulum sekolah yang lebih menekankan pada kesiapan kerja ketimbang pengembangan jiwa kewirausahaan, serta kurangnya ekspektasi siswa terhadap kemungkinan sukses dari berwirausaha

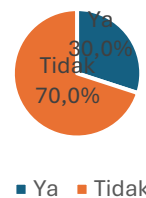
Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk mengandalkan lapangan kerja formal sebagai jalan utama setelah lulus, bukan menciptakan peluang kerja sendiri. Temuan dari pra-riset ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha di kalangan siswa SMK Negeri 42 Jakarta Barat masih rendah, meskipun secara kurikulum SMK dirancang untuk mencetak lulusan yang siap kerja sekaligus mampu berwirausaha. Kesenjangan antara orientasi kurikulum dan preferensi siswa ini merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan, terutama mengingat tingginya angka pengangguran terbuka di kalangan lulusan SMK.

Terdapat juga penelitian oleh Basalamah et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun pemerintah mendorong kewirausahaan sebagai solusi pengangguran di Indonesia, minat siswa terhadap kegiatan wirausaha masih terbatas. Studi tersebut menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan peran keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi minat berwirausaha, namun implementasi pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya mampu mengubah preferensi siswa dari orientasi kerja formal ke usaha mandiri. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya minat berwirausaha tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga berakar pada persepsi sosial dan preferensi karir yang lebih aman dan stabil sebagai karyawan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat berwirausaha di kalangan siswa SMK merupakan fenomena nyata yang harus disikapi secara serius. Bila tidak ditangani, hal ini dapat berdampak pada meningkatnya ketergantungan lulusan SMK terhadap sektor formal yang kapasitas penyerapannya terbatas. Padahal, membangun jiwa kewirausahaan sejak dini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Setelah memahami gambaran awal mengenai rendahnya minat siswa

terhadap kewirausahaan, peneliti mengidentifikasi, selama fase pra-penelitian, salah satu faktor luar lainnya yang diamati, yaitu lingkungan keluarga, yang menurut berbagai penelitian sebelumnya, memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu dan pilihan karir. Untuk memperoleh pemahaman awal, peneliti menyusun dua pertanyaan terkait lingkungan keluarga terhadap keinginan siswa berwirausaha, yang hasilnya disajikan pada tabel berikut.

Orang tua saya memberikan dukungan kepada saya dalam memulai berwirausaha

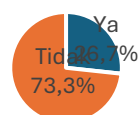


Gambar 1. 5 Pernyataan Pra-riset “Orang tua saya memberikan dukungan kepada saya dalam memulai berwirausaha”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Sebanyak 30% atau 9 siswa menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan dalam memulai usaha, sementara 70% lainnya merasa tidak mendapatkan dukungan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa tidak memperoleh dukungan eksplisit dari orang tua terkait keinginan mereka untuk berwirausaha. Padahal, dukungan orang tua baik berupa motivasi verbal, dorongan psikologis, maupun kepercayaan atas pilihan karir anak memegang peran paling penting dalam membentuk sikap dan keyakinan individu terhadap wirausaha. Selain mengamati dukungan keluarga siswa, penting untuk meninjau aspek lainnya seperti dukungan yang bersifat ekonomi moral.

Orang tua saya dapat memberikan dukungan finansial atau moral dalam memulai berwirausaha



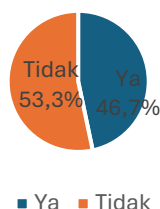
Gambar 1. 6 Pernyataan Pra-riset “Orang tua saya dapat memberikan dukungan finansial atau moral dalam memulai berwirausaha”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Sebanyak 73,3% atau 22 siswa menyatakan mendapatkan dukungan moral atau finansial dari orang tua, sementara 26,7% lainnya tidak merasakan adanya dukungan tersebut. Persentase yang rendah ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak merasa memperoleh legitimasi atau bantuan dari orang tua untuk mengejar keinginan pribadi, termasuk dalam hal memulai usaha. Ketika dukungan moral atau finansial tidak tersedia, siswa cenderung menghindari jalur yang dianggap berisiko seperti wirausaha, dan lebih memilih karier yang dianggap lebih stabil. Selain faktor lingkungan keluarga, peneliti juga meninjau aspek internal yakni kepribadian.

Kepribadian dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk respons individu terhadap tantangan, ketidakpastian, serta peluang usaha. Seseorang yang memiliki karakter terbuka terhadap pengalaman baru, kreatif, dan berani mengambil risiko umumnya lebih mudah terdorong untuk memilih jalur berwirausaha (Nawi & Othman, 2019). Untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian siswa SMK terhadap aspek-aspek tersebut, peneliti menyusun dua pernyataan pra-survei yang hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Saya senang mencoba hal-hal baru dan memiliki banyak ide kreatif



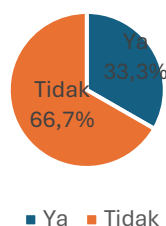
Gambar 1. 7 Pernyataan Pra-riset “Saya senang mencoba hal-hal baru dan memiliki banyak ide kreatif”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Sebanyak 46,7% atau 14 siswa menyatakan bahwa mereka senang mencoba hal-hal baru dan memiliki ide-ide kreatif, sementara 53,3% lainnya menjawab tidak. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa belum menunjukkan ciri-ciri keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kreativitas, dua dimensi kepribadian yang penting dalam membentuk karakter wirausaha. Seseorang yang kreatif dan terbuka terhadap perubahan cenderung lebih mudah dalam menciptakan

inovasi serta melihat peluang di tengah keterbatasan. Selain keterbukaan dan kreativitas, faktor lain yang menentukan kesiapan berwirausaha adalah keberanian mengambil resiko. Oleh karena itu, peneliti juga mengukur sejauh mana siswa memiliki kecenderungan untuk menghadapi resiko dalam konteks pengambilan keputusan usaha.

Saya berani mengambil resiko dalam memulai
suatu usaha



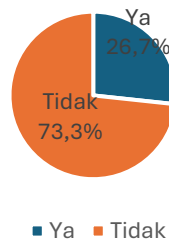
Gambar 1. 8 Pernyataan Pra-riiset “Saya berani mengambil resiko dalam memulai suatu usaha”

Sumber: Data Pra-riiset, diolah 2025

Hanya 33,3% siswa yang menyatakan memiliki keberanian dalam mengambil resiko, sementara mayoritas sebesar 66,7% menyatakan tidak. Rendahnya keberanian mengambil resiko ini menjadi salah satu indikator lemahnya karakter kewirausahaan di kalangan siswa. Dalam praktiknya, kewirausahaan menuntut keberanian menghadapi ketidakpastian, baik dari segi finansial, sosial, maupun kegagalan usaha. Individu yang cenderung menghindari resiko akan kesulitan dalam membangun atau menjalankan usaha secara mandiri.

Setelah meninjau faktor eksternal (lingkungan keluarga) dan internal (kepribadian), penelitian ini juga meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keputusan untuk memulai bisnis, termasuk efikasi diri. Yang terakhir dapat bertindak sebagai mediator, berpotensi menghubungkan pengaruh kedua faktor ini terhadap minat dalam kewirausahaan (Ika Effendi et al., 2025). Untuk melihat sejauh mana siswa memiliki efikasi diri dalam konteks kewirausahaan, peneliti menyusun dua pertanyaan pra-survei yang ditampilkan pada tabel berikut.

Saya memiliki kematangan mental dalam memulai usaha

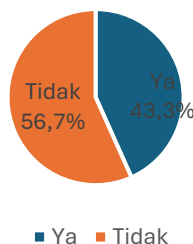


Gambar 1. 9 Pernyataan Pra-riset “Saya memiliki kematangan mental dalam memulai usaha”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Sebanyak 26,7% atau 8 siswa menyatakan memiliki kematangan mental untuk memulai usaha, sementara mayoritasnya sebesar 60% merasa belum siap secara psikologis. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK tidak cukup siap secara emosional dan psikologis untuk menghadapi tantangan dunia bisnis. Kematangan mental dalam konteks ini mencakup stabilitas emosi, ketahanan terhadap tekanan, serta kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dan risiko. Selain kesiapan mental, keyakinan individu juga berpengaruh terhadap kemampuan individu untuk mencapai kesuksesan berwirausaha. Keyakinan ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat kepercayaan siswa terhadap kemungkinan berhasil dalam menjalankan dan mempertahankan usaha yang dibangun. Untuk menilai hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kedua berikut.

Saya memiliki keyakinan yang teguh dalam memulai berwirausaha



Gambar 1. 10 Pernyataan Pra-riset “Saya memiliki keyakinan yang teguh dalam memulai berwirausaha”

Sumber: Data Pra-riset, diolah 2025

Terdapat 56,7% atau 17 siswa menyatakan memiliki keyakinan penuh dalam keberhasilan berwirausaha, sementara 56,7% lainnya tidak memiliki keyakinan tersebut. Persentase yang rendah ini menegaskan bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan hambatan utama dalam pembentukan niat kewirausahaan. Keyakinan yang teguh merupakan inti dari efikasi diri, yang menentukan bagaimana seseorang menilai kemampuannya untuk meraih hasil dari tindakan yang direncanakan. Rendahnya keyakinan diri dalam berwirausaha bisa dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman praktik, ketakutan akan kegagalan, serta minimnya dukungan lingkungan.

Berdasarkan hasil pra-riset yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK memiliki tingkat efikasi diri dan minat berwirausaha yang rendah, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan kepribadian yang belum optimal, maka penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dalam membentuk minat berwirausaha. Temuan awal tersebut mendorong peneliti untuk menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Menariknya, studi-studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara lingkungan keluarga dan minat berwirausaha masih menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Subowo (2019) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Sebaliknya, Julindrastuti dan Iman (2022) menemukan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi minat dalam kewirausahaan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dan minat dalam kewirausahaan perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks yang berbeda dan dengan responden yang berbeda.

Selanjutnya, dalam kajian tentang kepribadian terhadap minat berwirausaha, Saragih (2022) menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha melalui peran efikasi diri. Temuan ini sejalan dengan Firdaus & Pahlevi (2021). Namun demikian, hasil berbeda ditemukan oleh

Septiawati dan Puspitasari (2023), yang menyatakan bahwa kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap minat. Ketidakkonsistenan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Adapun mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan efikasi diri, hasil penelitian Indriyani dan Subowo (2019) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Penemuan ini searah dengan penelitian Nursusyifa dan Listiadi (2021), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap efikasi diri dikalangan siswa SMK. Bila semakin baik dukungan lingkungan keluarga, maka semakin tinggi pula efikasi diri siswa. Namun, Agustin dan Trisnawati (2021) justru menemukan bahwa lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri, menunjukkan adanya kontradiksi hasil yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepribadian memiliki keterkaitan dengan efikasi diri. Saragih (2022) serta Hendri et al (2018) menemukan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian yang dimiliki individu berperan dalam membentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai tugas dan menghadapi tantangan. Dengan demikian, kepribadian dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan efikasi diri.

Di sisi lain, hasil penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan minat berwirausaha masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Putry et al. (2020) menunjukkan bahwa variabel efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sa'adah dan Mahmud (2019), yang membuktikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Perbedaan hasil temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel efikasi diri dan variabel minat berwirausaha masih memerlukan penelitian empiris lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan karakteristik responden dan konteks penelitian yang berbeda.

Dalam hal hubungan mediasi, penelitian Effendi (2025) mengemukakan bahwa variabel efikasi diri memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha secara positif, namun pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap minat tidak signifikan, sehingga peran mediasi efikasi diri tidak berjalan secara penuh. Hasil ini diperkuat oleh Amaliah et al. (2021) yang menyatakan bahwa efikasi diri dapat memperkuat pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Rastiti et al. (2021) yang mengemukakan jika efikasi diri memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan minat berwirausaha.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara kepribadian dan minat berwirausaha. Astri dan Latifah (2017) membuktikan bahwa kepribadian secara signifikan mempengaruhi variabel minat dalam berwirausaha melalui efikasi diri sebagai variabel mediasi. Penemuan ini juga diperkuat oleh penelitian Saragih (2022), yang juga menemukan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediasi secara signifikan dalam hubungan antara kepribadian dan minat berwirausaha. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh kepribadian terhadap terbentuknya minat berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan efikasi diri sebagai variabel mediasi untuk menguji hubungan antara lingkungan keluarga, kepribadian, dan minat berwirausaha.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih ditemukan perbedaan hasil mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap minat berwirausaha, baik yang diuji secara langsung maupun melalui efikasi diri sebagai variabel mediasi. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel belum dapat dijelaskan secara menyeluruh, terutama pada konteks pendidikan vokasi. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara lingkungan keluarga, kepribadian, efikasi diri, dan minat berwirausaha. Atas dasar pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah adanya pengaruh lingkungan keluarga dan

kepribadian terhadap minat berwirausaha dengan mempertimbangkan efikasi diri sebagai variabel intervening di kalangan siswa SMK. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian teoretis mengenai perilaku kewirausahaan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam menyusun strategi yang mendukung penguatan karakter, efikasi diri, dan kompetensi kewirausahaan peserta didik.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama terkait fenomena rendahnya minat berwirausaha di kalangan peserta didik SMK. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap efikasi diri siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap efikasi diri siswa?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
6. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening?
7. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka penulis memiliki keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.
2. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan Kepribadian terhadap minat berwirausaha.
3. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap efikasi diri siswa.
4. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap efikasi diri siswa.
5. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha.
6. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening.
7. Menganalisis pengaruh positif dan signifikan kepribadian terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan kewirausahaan, melalui penyajian bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap minat berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel intervening. Selain memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antarvariabel tersebut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan penelitian dengan topik maupun model konseptual yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Bagi Sekolah dan Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah, khususnya guru mata pelajaran kewirausahaan atau pembimbing karir, dalam

merancang program pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakter dan kebutuhan siswa. Dengan memahami pengaruh lingkungan keluarga dan kepribadian siswa terhadap minat berwirausaha, sekolah dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan berbasis karakter dalam pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan program penguatan efikasi diri melalui kegiatan praktikum, simulasi usaha, dan mentoring untuk membentuk kesiapan mental siswa dalam menghadapi tantangan dunia usaha.

B. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua bahwa peran mereka tidak hanya penting dalam mendukung prestasi akademik anak, tetapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir, keberanian, dan minat anak dalam memilih jalur kewirausahaan. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua lebih terlibat dalam proses pendidikan kewirausahaan anak, baik melalui komunikasi yang mendukung, pemberian teladan, maupun keterlibatan langsung dalam pengalaman usaha bersama anak.

C. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh gambaran lebih luas mengenai pentingnya mengenal potensi diri dan membangun efikasi diri dalam mengambil keputusan karir, termasuk berwirausaha. Penelitian ini juga dapat menjadi pemicu refleksi diri siswa bahwa keberhasilan dalam berwirausaha tidak semata-mata bergantung pada modal atau pelatihan teknis, tetapi juga pada faktor internal seperti keyakinan terhadap kemampuan diri dan keberanian mengambil risiko. Pemahaman ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan kesiapan mental siswa untuk memulai usaha, meskipun dalam skala kecil.